

SOSIALISASI PENGGUNAAN APD TERHADAP PENCEGAHAN KECELAKAAN KERJA DAN PENYAKIT AKIBAT KERJA DI LINGKUNGAN PT. NIPPON INDOSARI CORPINDO

*Socialization Of Personal Protective Equipment (PPE) Use To Prevent
Workplace Accidents And Occupational Illnesses In The Workplace PT.
Nippon Indosari Corpindo*

**Erni Susilawati¹⁾, Syahrul'an²⁾, Fahmi Syapreza Tarigan³⁾, Dendi Putra
Sanjaya⁴⁾, Auria Kusuma Ningsih⁵⁾**

^{1,2,3,4,5} Program Studi Administrasi Kesehatan, Fakultas Ilmu Kesehatan
ernisusilawati@udi.ac.id

Abstrak

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan aspek penting dalam lingkungan industri manufaktur yang memiliki potensi risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (PAK). Rendahnya pemahaman dan kepatuhan pekerja dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) masih menjadi permasalahan di berbagai sektor industri, termasuk industri pangan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pekerja terkait penggunaan APD sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja dan PAK di lingkungan PT. Nippon Indosari Corpindo. Metode yang digunakan adalah edukasi dan sosialisasi dengan rancangan pre-post deskriptif melalui penyuluhan, diskusi interaktif, dan simulasi penggunaan APD kepada 15 orang pekerja. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep K3, pengetahuan jenis dan fungsi APD, keterampilan penggunaan APD, serta sikap dan kepatuhan pekerja setelah sosialisasi, dengan peningkatan persentase pada hampir seluruh indikator di atas 80%. Kegiatan ini disimpulkan efektif sebagai upaya promotif dan preventif dalam mendukung penerapan K3 dan berpotensi menurunkan risiko kecelakaan kerja dan PAK apabila dilakukan secara berkelanjutan.

Kata kunci: APD, K3, Kecelakaan Kerja, Penyakit Akibat Kerja, Industri Pangan

Abstract

Occupational Safety and Health (OSH) is an essential aspect of industrial workplaces that are exposed to the risk of occupational accidents and work-related diseases. Low levels of knowledge and compliance in the use of Personal Protective Equipment (PPE) remain a common problem, including in the food manufacturing industry. This community service activity aimed to improve workers' knowledge, attitudes, and skills regarding the proper use of PPE as an effort to prevent occupational accidents and work-related diseases at PT. Nippon Indosari Corpindo. The method used was an educational and socialization approach with a pre-post descriptive design through counseling sessions, interactive discussions, and PPE usage simulations involving 15 workers. The results showed an increase in workers' understanding of OSH concepts, knowledge of PPE types and functions, PPE usage skills, as well as positive attitudes and compliance after the activity, with improvement percentages exceeding 80% in most indicators. It can be concluded that PPE socialization activities are effective as a promotive and preventive OSH strategy and have the potential to reduce the risk of occupational accidents and work-related diseases when implemented sustainably.

Keywords: APD, K3, Occupational Accidents, Work-Related Diseases, Food Industry

1. PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan aspek fundamental dalam dunia kerja karena berperan langsung dalam melindungi tenaga kerja dari risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (PAK), serta menjamin keberlangsungan proses produksi. Secara global, International Labour Organization (ILO) melaporkan bahwa setiap tahun lebih dari 2,7 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan kerja dan penyakit terkait pekerjaan, serta ratusan juta kasus kecelakaan kerja nonfatal yang berdampak pada penurunan produktivitas dan peningkatan beban biaya kesehatan. Data ini menunjukkan bahwa permasalahan K3 masih menjadi isu serius di berbagai sektor industri, termasuk industri manufaktur pangan.

Di Indonesia, permasalahan K3 juga menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. BPJS Ketenagakerjaan mencatat lebih dari 370.000 kasus kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja pada tahun 2023, dengan kecenderungan peningkatan kasus dari tahun ke tahun. Pada awal tahun 2025, Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia kembali melaporkan ribuan kasus kecelakaan kerja dalam kurun waktu tiga bulan pertama, yang sebagian besar terjadi di sektor industri manufaktur dan konstruksi. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa upaya promotif dan preventif K3 masih perlu diperkuat, terutama melalui peningkatan kesadaran dan perilaku aman pekerja di tempat kerja.

Industri manufaktur pangan memiliki karakteristik lingkungan kerja yang kompleks dan berisiko, antara lain penggunaan mesin produksi berkecepatan tinggi, paparan debu tepung, uap panas, kebisingan, bahan kimia pembersih, serta risiko ergonomi akibat aktivitas kerja berulang dan postur kerja yang tidak ergonomis. Paparan risiko tersebut dapat menyebabkan berbagai dampak kesehatan, seperti gangguan pernapasan, iritasi kulit, gangguan pendengaran, cedera muskuloskeletal, hingga kecelakaan kerja

yang bersifat fatal apabila tidak dikelola dengan baik.

PT. Nippon Indosari Corpindo sebagai perusahaan manufaktur roti berskala nasional memiliki aktivitas produksi yang berlangsung secara terus-menerus dengan jumlah tenaga kerja yang besar. Kompleksitas proses produksi dan tuntutan target kerja berpotensi meningkatkan risiko kecelakaan kerja dan PAK apabila tidak diimbangi dengan penerapan sistem K3 yang optimal. Meskipun perusahaan telah memiliki kebijakan dan standar K3, implementasi di tingkat pekerja masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah kepatuhan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

Penggunaan APD merupakan bagian dari hierarki pengendalian bahaya yang berfungsi sebagai perlindungan terakhir bagi pekerja ketika risiko kerja tidak dapat dieliminasi atau dikendalikan secara teknis dan administratif. Berbagai kajian menyebutkan bahwa penggunaan APD yang tepat dan konsisten dapat menurunkan risiko kecelakaan kerja dan PAK secara signifikan. Namun, efektivitas APD sangat bergantung pada pengetahuan, sikap, dan perilaku pekerja. Rendahnya pemahaman mengenai fungsi APD, persepsi risiko yang rendah, serta faktor kenyamanan sering menjadi alasan utama pekerja tidak menggunakan APD secara optimal.

Selain faktor individu, budaya keselamatan kerja dan dukungan manajemen juga berperan penting dalam membentuk perilaku aman pekerja. Budaya K3 yang kuat dapat mendorong pekerja untuk mematuhi prosedur keselamatan, termasuk penggunaan APD, tanpa harus selalu diawasi. Oleh karena itu, intervensi berbasis edukasi dan sosialisasi menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pekerja, sekaligus memperkuat budaya K3 di lingkungan kerja.

Berdasarkan analisis situasi awal di lingkungan PT. Nippon Indosari Corpindo, masih ditemukan pekerja yang belum

memahami secara optimal jenis APD sesuai potensi bahaya kerja, cara penggunaan yang benar, serta pentingnya perawatan APD. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan K3 perusahaan dan praktik di lapangan. Apabila kondisi ini dibiarkan, maka risiko kecelakaan kerja dan PAK akan tetap tinggi dan dapat merugikan pekerja maupun perusahaan.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya promotif dan preventif melalui sosialisasi penggunaan APD. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pekerja mengenai K3, khususnya terkait peran APD dalam mencegah kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Rencana pemecahan masalah dilakukan melalui pemberian materi K3 berbasis data dan tinjauan pustaka, diskusi interaktif untuk menggali permasalahan di lapangan, serta simulasi penggunaan APD yang benar sesuai dengan risiko kerja. Dengan pendekatan tersebut, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam menurunkan risiko kecelakaan kerja dan PAK serta mendukung terciptanya budaya K3 yang berkelanjutan di lingkungan PT. Nippon Indosari Corpindo.

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: Meningkatkan pengetahuan pekerja tentang konsep dasar K3 dan risiko bahaya di tempat kerja, memberikan pemahaman mengenai jenis dan fungsi APD sesuai dengan potensi bahaya kerja, meningkatkan kesadaran dan kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD secara benar dan konsisten, serta mendukung upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di lingkungan PT. Nippon Indosari Corpindo.

2. METODE

Kegiatan ini menggunakan rancangan pre-post edukatif deskriptif dengan membandingkan kondisi pemahaman dan

perilaku pekerja sebelum dan sesudah sosialisasi. Bentuk kegiatan meliputi penyuluhan materi K3, diskusi interaktif, dan simulasi praktik penggunaan APD sesuai standar operasional prosedur.

Dengan sasarannya adalah pekerja PT. Nippon Indosari Corpindo yang bekerja di area produksi dan memiliki risiko kerja tinggi. Jumlah peserta sebanyak 15 orang yang dipilih secara purposive, yaitu pekerja yang secara langsung terpapar potensi bahaya kerja dan diwajibkan menggunakan APD.

Bahan dan alat yang digunakan meliputi materi edukasi K3 dan APD, media presentasi visual, serta contoh APD yang digunakan di tempat kerja, pelindung kepala, masker, sarung tangan, sepatu keselamatan, dan pelindung badan.

Tahapan kegiatan meliputi observasi awal, penyampaian materi, diskusi interaktif, simulasi penggunaan APD, dan evaluasi akhir untuk menilai perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta.

Data dikumpulkan melalui observasi, diskusi, dan penilaian pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan penyajian jumlah dan persentase peserta pada setiap indikator untuk memperkuat interpretasi hasil.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat diperoleh melalui observasi, diskusi, dan simulasi penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Untuk memperjelas capaian kegiatan, hasil disajikan dalam bentuk deskripsi dan tabel.

Tabel 1. Pemahaman dan Kepatuhan Peserta terhadap Penggunaan APD

Aspek Yang Dinilai	Sebelum Sosialisasi n (%)	Sesudah Sosialisasi n (%)
Pemahaman konsep K3	6 orang (40%)	13 orang (86,7%)
Pengetahuan jenis APD	5 orang (33,3%)	14 orang (93,3%)

Pemahaman fungsi APD	7 orang (46,7%)	14 orang (93,3%)
Kepatuhan penggunaan APD	6 orang (40%)	12 orang (80%)
Keterampilan penggunaan APD	5 orang (33,3%)	13 orang (86,7%)

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Sebelum kegiatan, pekerja belum memahami secara menyeluruh fungsi APD dan pentingnya APD. Setelah sosialisasi dan simulasi, mayoritas peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik serta mampu mempraktikkan penggunaan APD sesuai standar keselamatan kerja.

Selain itu, tingkat partisipasi peserta selama kegiatan tergolong tinggi. Peserta aktif dalam sesi diskusi dan simulasi, yang menunjukkan ketertarikan serta kesadaran akan pentingnya penggunaan APD di lingkungan kerja.

Tabel 2. Persentase Capaian Indikator Keberhasilan Kegiatan Sosialisasi APD

Indikator	Kriteria Penilaian	Jumlah Peserta
Kehadiran peserta	Mengikuti kegiatan penuh	15 orang (100%)
Partisipasi diskusi	Aktif bertanya/menjawab	12 orang (80%)
Kemampuan simulasi APD	Pemakaian sesuai SOP	13 orang (86,7%)
Pemahaman materi	Mampu menjelaskan fungsi APD	14 orang (93,3%)
Sikap terhadap APD	Sikap positif & menerima	14 orang (93,3%)

Tabel 2 menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Kehadiran dan

partisipasi peserta tergolong baik, serta kemampuan peserta dalam mempraktikkan penggunaan APD sesuai prosedur menunjukkan peningkatan. Hasil ini mengindikasikan bahwa metode sosialisasi dan simulasi yang diterapkan efektif dalam meningkatkan kinerja pemahaman dan produktivitas perilaku aman pekerja di lingkungan kerja.

Tabel 3. Perubahan Perilaku Peserta Terkait Penggunaan APD Setelah Kegiatan

Aspek Perilaku	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
Kesadaran menggunakan APD	5 orang (33,3%)	13 orang (86,7%)
Konsistensi penggunaan APD	7 orang (46,7%)	14 orang (93,3%)
Kepatuhan terhadap SOP K3	6 orang (40%)	14 orang (93,3%)
Kepedulian terhadap risiko kerja	5 orang (33,3%)	14 orang (93,3%)
Kesediaan mengingatkan rekan kerja	6 orang (40%)	12 orang (80%)

Tabel 3 memperlihatkan adanya perubahan perilaku peserta setelah kegiatan sosialisasi. Peserta tidak hanya mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menunjukkan kesadaran dan kepedulian yang lebih tinggi terhadap penerapan keselamatan kerja secara kolektif.

Hasil kegiatan sosialisasi penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada 15 orang peserta menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada hampir seluruh indikator penilaian. Berdasarkan Tabel 1, terjadi peningkatan pemahaman konsep K3 dari 40% sebelum sosialisasi menjadi 86,7% setelah kegiatan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan mampu memperluas wawasan pekerja mengenai

pentingnya K3 sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.

Pengetahuan mengenai jenis dan fungsi APD juga mengalami peningkatan yang sangat nyata. Sebelum kegiatan, hanya sekitar 33,3%–46,7% peserta yang memahami jenis dan fungsi APD secara benar. Setelah sosialisasi dan simulasi, persentase tersebut meningkat hingga lebih dari 93%. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang dipadukan dengan praktik langsung efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan pekerja. Temuan ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan kerja yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) lebih efektif dalam membentuk perilaku aman.

Dari aspek kepatuhan penggunaan APD, hasil menunjukkan peningkatan dari 40% menjadi 80%. Meskipun terjadi peningkatan yang cukup besar, hasil ini mengindikasikan bahwa kepatuhan masih memerlukan penguatan berkelanjutan melalui pengawasan, penyediaan APD yang nyaman, serta dukungan manajemen. Hal ini sejalan dengan kajian K3 yang menyatakan bahwa perubahan perilaku kerja aman tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh budaya keselamatan dan komitmen organisasi.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa indikator keberhasilan kegiatan sebagian besar tercapai dengan sangat baik. Seluruh peserta mengikuti kegiatan hingga selesai (100%), dan lebih dari 80% peserta aktif berpartisipasi serta mampu mempraktikkan penggunaan APD sesuai standar operasional prosedur. Tingginya tingkat pemahaman dan sikap positif terhadap APD menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi ini berkontribusi positif terhadap pembentukan budaya K3 di lingkungan kerja.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui sosialisasi penggunaan APD efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan

keterampilan pekerja. Apabila kegiatan ini dilakukan secara rutin dan terintegrasi dengan sistem K3 perusahaan, maka berpotensi menurunkan angka kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di lingkungan industri.

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta yang ditunjukkan pada Tabel 1 mengindikasikan bahwa sosialisasi dan edukasi penggunaan APD merupakan intervensi yang efektif dalam menjawab permasalahan rendahnya pemahaman pekerja terhadap risiko kerja. Sebelum kegiatan, penggunaan APD masih dipersepsikan sebagai kewajiban formal. Setelah sosialisasi, peserta mampu memahami APD sebagai kebutuhan perlindungan diri yang berperan langsung dalam mencegah kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Temuan ini sejalan dengan teori K3 yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan prasyarat terbentuknya sikap dan perilaku kerja aman.

Hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa indikator keberhasilan kegiatan tercapai, terutama pada aspek kehadiran, partisipasi aktif, dan kemampuan praktik penggunaan APD. Hal ini menunjukkan bahwa metode diskusi interaktif dan simulasi praktik langsung sesuai dengan karakteristik pekerja industri. Pendekatan pembelajaran orang dewasa yang menekankan pengalaman langsung terbukti mampu meningkatkan efektivitas penyampaian materi K3 dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Perubahan perilaku peserta setelah kegiatan yang ditunjukkan pada Tabel 3 merupakan temuan penting dalam pembahasan ini. Peningkatan kesadaran, konsistensi penggunaan APD, serta kepatuhan terhadap SOP K3 menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan perilaku. Munculnya kesediaan pekerja untuk saling mengingatkan rekan kerja mencerminkan awal terbentuknya budaya keselamatan kerja di lingkungan perusahaan.

Keberhasilan kegiatan ini juga dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti ketersediaan APD yang memadai, kenyamanan APD, serta dukungan manajemen perusahaan. Oleh karena itu, keberlanjutan dampak kegiatan memerlukan integrasi antara edukasi K3, kebijakan perusahaan, dan pengawasan rutin. Tanpa dukungan tersebut, perubahan perilaku yang telah terbentuk berpotensi menurun seiring waktu.

Secara keseluruhan, sosialisasi penggunaan APD terbukti efektif sebagai upaya promotif dan preventif dalam mendukung penerapan K3 di industri manufaktur pangan. Kegiatan ini dapat dijadikan model pengabdian kepada masyarakat yang aplikatif dan berkelanjutan di lingkungan PT. Nippon Indosari Corpindo.

Pembahasan ini disusun dengan mengacu langsung pada hasil yang disajikan dalam Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3, sehingga terjadi keterpaduan antara data hasil kegiatan dan interpretasi ilmiahnya.

Berdasarkan Tabel 1, peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi dan edukasi penggunaan APD mampu menjawab permasalahan utama yang ditemukan pada tahap analisis situasi, yaitu rendahnya pemahaman pekerja mengenai fungsi dan pentingnya APD. Temuan ini sejalan dengan teori keselamatan dan kesehatan kerja yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor dasar dalam pembentukan sikap dan perilaku kerja aman. Dengan pemahaman yang lebih baik, pekerja mampu mengaitkan potensi bahaya kerja dengan risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja, sehingga penggunaan APD tidak lagi dipersepsikan sebagai beban, melainkan sebagai kebutuhan perlindungan diri.

Hasil pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa seluruh indikator keberhasilan kegiatan tercapai, khususnya pada aspek kehadiran, partisipasi, dan kemampuan praktik penggunaan APD. Tingginya tingkat

partisipasi dan keterlibatan peserta menunjukkan bahwa metode penyampaian materi melalui diskusi interaktif dan simulasi praktik sesuai dengan karakteristik pekerja industri. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendekatan pembelajaran orang dewasa (*adult learning*) yang menekankan pada pengalaman langsung lebih efektif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di lingkungan kerja.

Selanjutnya, Tabel 3 menunjukkan adanya perubahan perilaku peserta setelah kegiatan, terutama pada aspek kesadaran, konsistensi penggunaan APD, dan kepatuhan terhadap SOP K3. Perubahan perilaku ini merupakan indikator penting keberhasilan kegiatan, karena tujuan utama penerapan K3 bukan hanya peningkatan pengetahuan, tetapi juga pembentukan perilaku kerja aman yang berkelanjutan. Meningkatnya kesediaan pekerja untuk saling mengingatkan rekan kerja terkait penggunaan APD juga mencerminkan mulai terbentuknya budaya keselamatan kerja di lingkungan kerja.

Hasil kegiatan ini juga menegaskan bahwa keberhasilan sosialisasi penggunaan APD tidak terlepas dari faktor pendukung lain, seperti ketersediaan APD yang sesuai standar, kenyamanan penggunaan, serta dukungan manajemen perusahaan. Tanpa dukungan tersebut, perubahan pengetahuan dan sikap pekerja berpotensi bersifat sementara. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi perlu diintegrasikan dengan kebijakan K3 perusahaan, pengawasan rutin, serta evaluasi berkala agar dampaknya dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

Dari perspektif pengabdian kepada masyarakat, kegiatan ini memiliki implikasi strategis sebagai upaya promotif dan preventif dalam menurunkan risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Kegiatan sosialisasi yang terstruktur, berbasis indikator, dan disertai simulasi praktik terbukti efektif dan aplikatif untuk diterapkan di industri manufaktur pangan. Dengan demikian, sosialisasi penggunaan APD dapat dijadikan

salah satu model intervensi K3 yang berkelanjutan di lingkungan PT. Nippon Indosari Corpindo.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui sosialisasi penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di PT. Nippon Indosari Corpindo yang melibatkan 15 orang pekerja menunjukkan hasil yang positif. Terdapat peningkatan yang bermakna pada pemahaman konsep K3, pengetahuan jenis dan fungsi APD, keterampilan penggunaan APD, serta sikap dan kepatuhan pekerja setelah kegiatan sosialisasi, dengan persentase capaian pada sebagian besar indikator melebihi 80%.

Keselarasan antara metode edukatif, hasil yang diperoleh, dan pembahasan menunjukkan bahwa sosialisasi yang disertai diskusi dan simulasi efektif sebagai upaya promotif dan preventif K3. Kegiatan ini dapat disimpulkan berhasil mendukung peningkatan perilaku kerja aman dan berpotensi menurunkan risiko kecelakaan kerja serta penyakit akibat kerja apabila diterapkan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan program K3 perusahaan.

Peningkatan pemahaman peserta mencapai lebih dari 80% pada hampir seluruh indikator, yang menunjukkan bahwa metode sosialisasi, diskusi interaktif, dan simulasi praktik efektif dalam meningkatkan perilaku kerja aman. Meskipun demikian, kepatuhan penggunaan APD masih memerlukan penguatan melalui pembinaan berkelanjutan, pengawasan, dan dukungan manajemen perusahaan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini dapat disimpulkan berhasil dan relevan sebagai upaya promotif dan preventif dalam mendukung penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), serta berpotensi menurunkan risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di lingkungan PT. Nippon Indosari Corpindo apabila dilaksanakan secara berkesinambungan.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga berdampak pada peningkatan keterampilan pekerja dalam menggunakan APD sesuai prosedur serta perubahan sikap dan perilaku kerja yang lebih aman. Pekerja menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi, konsistensi penggunaan APD, dan kepatuhan terhadap standar operasional prosedur K3. Temuan ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang disertai dengan simulasi praktik efektif dalam mendorong perubahan perilaku kerja.

Dengan demikian, sosialisasi penggunaan APD merupakan strategi promotif dan preventif yang efektif dalam mendukung penerapan keselamatan dan kesehatan kerja serta berpotensi menurunkan risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Keberlanjutan kegiatan ini perlu didukung oleh kebijakan perusahaan, penyediaan APD yang memadai, serta pengawasan dan evaluasi secara berkala agar budaya K3 dapat terbangun secara konsisten dan berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui sosialisasi penggunaan APD di PT. Nippon Indosari Corpindo berjalan dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi pekerja. Sosialisasi ini mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif pekerja terhadap penggunaan APD sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.

Diharapkan kegiatan serupa dapat dilakukan secara berkelanjutan dan didukung oleh kebijakan serta pengawasan perusahaan agar tercipta budaya K3 yang kuat dan berkesinambungan.

5. REFERENSI

BPJS Ketenagakerjaan. (2024). *Laporan tahunan BPJS Ketenagakerjaan*. Jakarta: BPJS Ketenagakerjaan.

Geller, E. S. (2016). *Behavior-based safety and occupational risk management*. New York: CRC Press.

Goetsch, D. L. (2019). *Occupational safety and health for technologists, engineers, and managers*. Boston: Pearson.

Hughes, P., & Ferrett, E. (2020). *Introduction to health and safety at work*. London: Routledge.

International Labour Organization. (2018). *Occupational safety and health management systems: A practical guide*. Geneva: ILO.

International Labour Organization. (2023). *Safety and health at the heart of the future of work*. Geneva: ILO.

Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2023). *Profil keselamatan dan kesehatan kerja Indonesia*. Jakarta: Kemenaker RI.

Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2025). *Data kecelakaan kerja nasional*. Jakarta: Kemenaker RI.

Ramli, S. (2010). *Pedoman praktis manajemen risiko dalam perspektif K3*. Jakarta: Dian Rakyat.

Suma'mur, P. K. (2014). *Higiene perusahaan dan kesehatan kerja (HIPERKES)*. Jakarta: Sagung Seto.

Sutalaksana, I. Z. (2006). *Teknik perancangan sistem kerja*. Bandung: ITB Press.

Tarwaka. (2015). *Keselamatan dan kesehatan kerja: Manajemen dan implementasi K3 di tempat kerja*. Surakarta: Harapan Press.

Wignarajah, J., & Jinadasa, M. (2020). The impact of personal protective equipment on occupational safety and health. *Journal of Occupational Health*, 62(1), 1–8.

World Health Organization. (2022). *Protecting workers' health*. Geneva: WHO.

Widodo, A., & Nugroho, S. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap pekerja dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(2), 123–131.